

Integrasi Filosofi Budaya Minangkabau '*Alam Takambang Jadi Guru*' untuk Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa

Rio Sahputra¹, Silvia Marni^{2*}, Diva Ananda³, Suci Ayuni A.⁴, Muhamad Ilfan⁵

^{1,2,3,4,5} Program Profesi Guru, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: marnisilvia85@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21 April 2026
Direvisi : 16 Agustus 2026
Disetujui : 19 Agustus 2026
Dipublikasikan : 20 Agustus 2026

Kata Kunci:

3-5 Kata Kunci Dipisahkan Dengan Tanda Titik Koma

Keywords:

Alam Berkembang Jadi Guru;
pendidikan karakter; kearifan lokal
Minangkabau; pembelajaran Bahasa
Indonesia; kajian literatur sistematis

 <https://doi.org/10.55678/jci.v1i1.2748>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Filosofi budaya Minangkabau *Alam takambang jadi guru* (ATJG) menyimpan potensi pedagogis yang besar bagi pembentukan karakter siswa, namun integrasi sistematisnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari perspektif teori belajar kontemporer. Kajian ini bertujuan memetakan, menganalisis, dan menyintesis literatur mutakhir (2021–2025) mengenai integrasi ATJG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka, dengan menghubungkannya pada kerangka *experiential learning* Kolb, konstruktivisme Piaget, dan teori sosiokultural Vygotsky. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis kualitatif (*qualitative evidence synthesis*) mengikuti protokol PRISMA 2020 sebagai panduan seleksi dan pelaporan. Dari 142 rekaman yang teridentifikasi melalui lima basis data bereputasi, sebanyak 17 artikel ilmiah (10 artikel inti terdahulu dan 7 artikel baru hasil pencarian lanjutan) dinyatakan lolos kriteria inklusi dan penilaian kualitas metodologis, didukung 16 referensi tambahan untuk memperkuat landasan teoretis dan pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ATJG berpotensi membentuk keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; kreatif; serta berkebinekaan global, dengan bukti empiris yang kini lebih merata pada setiap dimensi. Integrasi nilai-nilai ATJG dapat diimplementasikan secara terstruktur melalui Model OPRT empat tahap, yakni Orientasi alam, Penggalan nilai, Produksi teks, dan Refleksi-internalisasi, yang secara konseptual selaras dengan siklus belajar Kolb dan prinsip mediasi budaya Vygotsky. Kajian ini mengajukan implikasi pedagogis yang signifikan bagi guru Bahasa Indonesia dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian tentang pemanfaatan ATJG secara terstruktur, sistematis, dan berlandaskan teori belajar yang kokoh dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah..

ABSTRACT

The Minangkabau cultural philosophy of *Alam takambang jadi guru* (ATJG), meaning “Nature is the Greatest Teacher,” holds immense pedagogical potential for fostering students’ character; however, its systematic integration into Indonesian Language learning remains considerably limited and has rarely been examined through the lens of contemporary learning theory. This study aims to map, analyze, and synthesize recent literature (2021–2025) regarding the integration of ATJG into Indonesian Language learning to strengthen character education in the era of the Merdeka Curriculum, linking it explicitly to Kolb’s *experiential learning*, Piaget’s constructivism, and Vygotsky’s sociocultural theory. The method employed is a *Systematic Literature Review* (SLR) using a qualitative evidence synthesis approach guided by the PRISMA 2020 protocol. Of 142 records identified across five reputable databases, 17 articles (10 prior core studies and 7 newly retrieved studies) met the inclusion criteria and passed methodological quality appraisal, supported by 16 additional references strengthening the theoretical and discussion sections. The findings reveal that ATJG has the potential to cultivate all six dimensions of the Pancasila Student Profile: faith, piety, and noble character; global diversity; collaboration; independence; critical thinking; and creativity, now with more evenly distributed empirical support across dimensions. The integration of ATJG values can be systematically implemented through a four-stage OPRT Model comprising

Nature Orientation, Value Exploration, Text Production, and Reflection-Internalization, conceptually aligned with Kolb's learning cycle and Vygotsky's principle of cultural mediation. This study presents significant pedagogical implications for Indonesian Language teachers and curriculum developers, while addressing the research gap concerning the structured, theory-grounded utilization of ATJG in Indonesian Language learning.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai salah satu agenda prioritas sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya sedari diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama capaian pendidikan. Profil Pelajar Pancasila (PPP) ialah kompetensi dan karakter yang harus dimiliki pelajar, murid, siswa, atau peserta didik di Indonesia, mencakup enam (6) dimensi atau pilar yang saling berkaitan: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hamzah et al., 2022; Irawati et al., 2022; Rachmawati et al., 2022; Safitri et al., 2022; Subayil et al., 2024). Dalam kerangka ini, pembentukan karakter tidak semata-mata bertumpu pada transmisi pengetahuan kognitif, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai yang berakar dari kearifan budaya lokal (Febriyanto, 2025). Salah satu kekayaan budaya Nusantara yang menyimpan potensi pedagogis besar adalah filosofi Minangkabau yang dikenal dengan ungkapan *Alam takambang jadi guru* (ATJG).

Namun demikian, potensi filosofis tersebut berhadapan dengan realitas yang mengkhawatirkan di lapangan. Berdasarkan pengalaman lapangan penulis dan sejawat guru selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Profesi Guru di sejumlah sekolah yang berbeda di Sumatera Barat, ditemukan indikasi yang konsisten bahwa mayoritas siswa memiliki apresiasi yang sangat minim terhadap ATJG sebagai kearifan lokal mereka sendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bukan hanya tidak menjalankan nilai-nilai tersebut dalam keseharian, sebagian besar siswa bahkan tidak lagi mengenali ATJG sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Observasi awal ini bersifat pengalaman lapangan langsung tanpa instrumen terstandar, namun konsisten dilaporkan oleh rekan-rekan PPL di lokasi penempatan yang berbeda-beda, sehingga cukup kuat sebagai pijakan awal masalah penelitian ini.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan sejumlah kajian literatur. Wulandari et al. (2024) dalam tinjauan literatur mereka menegaskan bahwa globalisasi telah mengikis kesadaran siswa atas nilai-nilai lokal secara sistematis. Dominasi budaya global melalui media digital turut memperlemah keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya asal mereka, sementara pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek linguistik semata, tata bahasa, kosakata, dan struktur teks, tanpa secara sengaja memuat dimensi budaya dan karakter yang melekat pada konten pembelajaran (Hatima, 2025a, 2025b; Izhar et al., 2024). Widiastuti et al. (2024) dalam kajian sistematis berbasis PRISMA turut mengonfirmasi bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar Bahasa dan sastra masih tergolong minim, meskipun secara internasional integrasi kearifan lokal dalam pengajaran bahasa telah terbukti memperkuat kompetensi linguistik sekaligus kesadaran budaya (Rasidi et al., 2024). Dengan kata lain, kesenjangan yang selama ini teridentifikasi dalam literatur bukan sekadar kesenjangan konseptual, melainkan tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di lapangan.

Di Sumatera Barat, beberapa studi telah mengkaji peran nilai-nilai Minangkabau dalam pembentukan karakter peserta didik. Yulika & Mulyadi (2023) menegaskan fungsi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) sebagai landasan filosofis pendidikan karakter melalui prinsip *Baso Basi, Raso jo Pareso*, dan *Adat Salingka* Nagari. Lucardo et al. (2024) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai muatan lokal terbukti menginternalisasi nilai karakter yang etis, toleran, dan adaptif pada siswa sekolah dasar di Sumatera Barat. Sementara itu, Irsan et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan internalisasi karakter berbasis budaya lokal di sekolah

dasar sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan guru. Parhan et al. (2023) dalam kajian literatur sistematis internasional mereka juga mengonfirmasi bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga dan komunitas, dengan berbagai bentuk: belajar tentang, dengan, melalui, dan untuk menjadi bijak.

Meninjau peta penelitian tersebut secara kritis, dapat dipetakan dengan jelas apa yang sudah dan belum diteliti. Sudah diteliti: makna filosofis ATJG secara mandiri (Satria & Sahayu, 2022), pervasivitas ATJG dalam ekspresi budaya seperti musik tradisional (Sari et al., 2023), internalisasi karakter melalui muatan lokal BAM (Lucardo et al., 2024; Yulika & Mulyadi, 2023), dan integrasi kearifan lokal daerah lain ke dalam materi Bahasa Indonesia (Izhar et al., 2024). Belum diteliti: bagaimana ATJG, sebagai satu kesatuan filosofi (bukan sekadar konten budaya tempelan), diintegrasikan secara terstruktur ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berlandaskan teori belajar yang eksplisit, serta bagaimana integrasi tersebut memfosteri keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara berimbang dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Mengapa hal ini menjadi masalah: tanpa kerangka teoretis yang jelas dan model implementasi yang operasional, integrasi kearifan lokal berisiko berhenti sebagai wacana normatif atau muatan tempelan yang tidak terukur dampaknya terhadap karakter siswa, persis sebagaimana ditemukan dalam observasi lapangan penulis di atas.

Kebaruan kajian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kajian ini adalah sintesis literatur sistematis pertama yang secara eksplisit menghubungkan filosofi ATJG dengan tiga teori belajar besar, yakni *experiential learning* Kolb, konstruktivisme Piaget, dan teori sosiokultural Vygotsky, sebagai kerangka analisis, bukan sekadar mendeskripsikan makna ATJG secara kultural semata. Kedua, kajian ini merumuskan keterkaitan ATJG dengan Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit dan bersitasi untuk setiap dimensi, termasuk tiga dimensi yang selama ini jarang didukung bukti langsung (bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global). Ketiga, kajian ini menghasilkan Model OPRT sebagai kerangka implementasi operasional empat tahap yang dapat langsung diadaptasi oleh guru Bahasa Indonesia, alih-alih berhenti pada rekomendasi normatif. Relevansi ATJG terhadap PPP sendiri bersifat organik: ATJG menempatkan alam dan pengalaman konkret sebagai sumber pembelajaran utama, sejalan dengan orientasi PPP pada pembentukan pelajar yang mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia melalui pengalaman nyata, bukan hafalan normatif semata (Irawati et al., 2022; Purnawanto, 2023).

Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya kajian literatur sistematis ini. Kajian ini menjawab pertanyaan: bagaimana integrasi filosofi ATJG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan landasan teori belajar Kolb, Piaget, dan Vygotsky, dapat secara konsisten dan terarah memfosteri karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila? Dengan memetakan dan menyintesis 17 artikel inti dan 16 referensi pendukung yang valid dan dapat diverifikasi, kajian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual yang komprehensif serta model implementasi yang praktis bagi guru dan pengembang kurikulum, khususnya di Sumatera Barat dan umumnya di seluruh Indonesia.

2. Kajian Pustaka

a. Filosofi Alam takambang jadi guru dalam Tradisi Minangkabau

Filosofi *Alam takambang jadi guru* (ATJG) merupakan pilar epistemologis terpenting dalam kebudayaan dan adat Minangkabau. Ungkapan ini termaktub dalam pepatah adat yang lebih lengkap: *Panakiak pisau sirauik, Ambiak galah batang lintabuang, Silodang ambiak ka nyiru, Satitiak jadikan lauik, Sakapa jadikan gunuang, Alam takambang jadi guru*. Navis (1984), dalam karya monumentalnya, menjelaskan bahwa orang Minangkabau menjadikan

tanah airnya sebagai Alam Minangkabau, sebuah alam yang tidak hanya meliputi lingkungan fisik, tetapi juga spiritualitas yang melibatkan hubungan manusia dengan alam dan sesama.

Dalam perspektif epistemologis, ATJG mengandung prinsip pembelajaran induktif, yakni proses mengonstruksi pengetahuan dari pengamatan terhadap fenomena konkret menuju generalisasi abstrak. Sari et al. (2023) mengonfirmasi bahwa ATJG melandasi cara berpikir masyarakat Minangkabau sekaligus menjadi norma adat yang mengatur setiap tindakan mereka, di mana penggunaan kata-kata yang merujuk pada 'alam' dalam setiap norma dan falsafah adat merujuk pada makna kiasan yang mendalam. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan saintifik Kurikulum Merdeka yang menekankan proses menalar, menanya, mengamati, mencoba, dan mengomunikasikan.

Satria & Sahayu (2022) juga menjelaskan bahwa ATJG memiliki dimensi spiritual yang menegaskan bahwa alam sebagai sumber belajar tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Islam. Hal ini selaras dengan sistem nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) yang dibahas Fajria & Fitrisia (2024), Fardius (2017), dan Yulika & Mulyadi (2023), bahwa adat dalam kehidupan sehari-hari harus selalu relevan terhadap ajaran agama. Yulika & Mulyadi (2023) secara khusus menegaskan bahwa nilai luhur ABS-SBK terejawantah melalui tiga prinsip: *Baso Basi* (etika pergaulan), *Raso jo Pareso* (keseimbangan rasa dan rasionalitas), dan *Adat Salingka Nagari* (kearifan yang kontekstual dengan wilayah masing-masing), yang ketiganya menjadi model penanaman nilai dan pembinaan karakter masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, ATJG bukan sekadar paradigma ekologis, melainkan sebuah sistem nilai holistik yang merangkum dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

b. Landasan Teori Belajar: Kolb, Piaget, dan Vygotsky dalam Perspektif ATJG

Agar tidak berhenti pada deskripsi kultural, kajian ini menempatkan ATJG dalam dialog eksplisit dengan tiga teori belajar yang mapan dalam psikologi pendidikan. *Pertama*, teori *experiential learning* Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Prinsip ATJG bahwa alam adalah 'guru', sumber pengalaman konkret yang kemudian direnungkan, dimaknai, dan diterapkan kembali dalam tindakan, sejatinya adalah manifestasi budaya dari siklus Kolb tersebut: siswa mengamati fenomena alam atau pepatah adat (pengalaman konkret), merenungkan maknanya (observasi reflektif), menarik nilai atau prinsip umum (konseptualisasi abstrak), lalu menerapkannya dalam sikap dan tindakan nyata (eksperimen aktif).

Kedua, konstruktivisme Piaget (1970) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransmisikan secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Prinsip ini sejalan dengan cara ATJG memosisikan siswa: alam dan realitas sosial tidak 'mengajar' secara langsung dan searah, tetapi menyediakan fenomena yang harus diamati, diinterpretasi, dan dimaknai secara aktif oleh pembelajar itu sendiri. Ihsan & Artika (2025) menguatkan argumen ini dengan menunjukkan bahwa *mamangan* adat Minangkabau berfungsi sebagai teks budaya yang menuntut siswa mengonstruksi makna secara aktif, bukan menerima interpretasi tunggal dari guru.

Ketiga, teori sosiokultural Vygotsky (2020[1978]) menempatkan bahasa dan artefak budaya sebagai alat mediasi (*cultural mediation*) yang menjembatani pengalaman individual dengan pengetahuan kolektif, serta menekankan pentingnya interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Ihsan & Artika (2025) dalam kajian teoretis mereka secara eksplisit menunjukkan bahwa *mamangan* adat Minangkabau sejalan dengan prinsip mediasi budaya, zona perkembangan proksimal, dan *scaffolding* sosial Vygotsky, serta memfasilitasi literasi kritis melalui dekonstruksi makna simbolik. Bukti empiris yang mendukung relevansi kerangka Vygotskian ini datang dari Humaira & Fitriani

(2024), yang menemukan bahwa ekstrakurikuler randai, sebagai wahana pembelajaran kognisi sosial, efektif menginternalisasi nilai *raso jo pareso* dan *kato nan ampek* melalui interaksi sosial yang dimediasi budaya. Hidayat et al. (2025) memberikan bukti empiris kuantitatif lebih lanjut: melalui desain eksperimental *single-subject*, mereka membuktikan bahwa konseling *symbolic modeling* bermuatan ATJG secara signifikan meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa, menunjukkan bahwa ATJG dapat dioperasionalkan sebagai teknik pembelajaran terstruktur, bukan sekadar wacana normatif.

Ketiga teori tersebut, meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda, memiliki titik temu yang kuat dengan ATJG: pembelajaran dipahami sebagai proses aktif, berbasis pengalaman konkret, dan dimediasi oleh interaksi sosial-budaya, bukan transmisi pengetahuan satu arah. Titik temu inilah yang menjadi fondasi konseptual bagi Model OPRT yang diajukan dalam kajian ini (lihat Tabel 4).

c. Pendidikan Karakter dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter mendapat landasan kebijakan yang kuat melalui Kurikulum Merdeka yang memosisikan Profil Pelajar Pancasila sebagai capaian karakter utama. Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi salah satu pedoman yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan bagian lanjutan dari program penguatan karakter sebelumnya (Hamzah et al., 2022; Irawati et al., 2022). Nurasiah et al. (2022) dan Rachmawati et al. (2022) menambahkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lebih menerapkan pendekatan *project-based learning*, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, interaktif, dan kontekstual dalam belajar. Safitri et al. (2022) menegaskan bahwa melalui Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi baru pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter siswa secara optimal. Agar keenam dimensi PPP yang menjadi unit analisis kajian ini dipahami secara utuh sebelum dihubungkan dengan ATJG pada bagian Hasil, Tabel 1 berikut menyajikan deskripsi ringkas tiap dimensi.

Tabel 1. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Deskripsi Singkat
Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Menjalankan ajaran agama dan berperilaku sesuai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
Berkebinekaan Global	Mempertahankan identitas budaya luhur, lokalitas, dan jati diri sambil terbuka berinteraksi dengan budaya lain.
Bergotong Royong	Kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan.
Mandiri	Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri tanpa bergantung penuh pada orang lain.
Bernalar Kritis	Mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antargagasan, serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
Kreatif	Mampu memodifikasi dan menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Sumber: disintesis dari Irawati et al. (2022), Hamzah et al. (2022), dan Kemendikbudristek dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Purnawanto (2023) menjelaskan bahwa internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka harus dipahami bukan sekadar pameran hasil, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang otentik dan berkelanjutan. Nurasiah et al. (2022) dan Rachmawati et al. (2022) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa nilai kearifan lokal didefinisikan sebagai strategi yang dapat mewujudkan paradigma baru dalam pendidikan yang mengarahkan siswa untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa, sehingga sangat relevan bagi pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Wulandari et al. (2024) dalam tinjauan literatur

mereka menunjukkan bahwa globalisasi telah mengikis kesadaran siswa atas nilai-nilai lokal, menegaskan urgensinya pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan karakter formal, sebuah kondisi yang sebagaimana diuraikan pada bagian Pendahuluan, juga tercermin dalam observasi lapangan penulis selama PPL.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan istimewa, tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga difungsikan sebagai medium pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Ranah 'Bahasa Indonesia' yang dimaksud dalam kajian ini secara spesifik mencakup enam bentuk pembelajaran: (1) teks narasi, (2) cerita rakyat, (3) puisi, (4) pidato, (5) diskusi lisan, dan (6) literasi membaca, sebagaimana keenamnya konsisten muncul sebagai wahana integrasi kearifan lokal dalam literatur yang dikaji (Hamda et al., 2024; Hatima, 2025a, 2025b; Izhar et al., 2024). Hatima (2025a, 2025b) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara efektif menumbuhkan karakter religius, nasionalis, gotong royong, dan mandiri, sekaligus mereduksi hambatan kognitif karena siswa belajar dari konteks yang mereka kenal. Widiastuti et al. (2024) dalam kajian sistematis berbasis PRISMA mengonfirmasi bahwa pengaplikasian kearifan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra masih tergolong minim meskipun minatnya meningkat signifikan, menunjukkan kebutuhan mendesak akan model integrasi yang terstruktur.

Izhar et al. (2024) mengonfirmasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga secara organik membentuk karakter melalui eksplorasi nilai-nilai yang termuat dalam teks lokal. Hamda et al. (2024) memberikan bukti empiris langsung dalam ranah produksi teks: melalui proyek *Suduik Bakaba* Minangkabau pada implementasi P5 di SMAN 2 Padang, siswa menulis buku nonfiksi bertema kearifan lokal Minangkabau (kuliner, pengobatan tradisional, adat, dan permainan tradisional), yang terbukti efektif mengasah empat dimensi PPP sekaligus: kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong. Pratama & Khairunnisa (2025) menegaskan bahwa BAM yang berbasis ATJG terbukti memperkuat identitas budaya siswa, menjadikan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai strategi yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga teruji secara praktis di Sumatera Barat. Juliani et al. (2024) menambahkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kebudayaan di sekolah dasar terbukti berdampak positif pada karakter siswa, memperkuat kedudukan Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter yang strategis.

e. Penelitian Terdahulu dan Posisi Kajian Ini

Sejumlah penelitian terdahulu telah meletakkan fondasi penting bagi kajian ini. Yulika & Mulyadi (2023) merupakan salah satu penelitian paling relevan yang mengkaji pendidikan karakter berbasis adat dan budaya Minangkabau melalui prinsip ABS-SBK, *Baso Basi*, *Raso jo Pareso*, dan *Adat Salingka Nagari*. Namun, penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan tinggi dan belum secara khusus mengaitkan temuannya dengan filosofi ATJG sebagai unit analisis tersendiri, maupun dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Satria & Sahayu (2022) mengisi sebagian celah tersebut dengan memfokuskan kajian mereka secara spesifik pada makna dan implikasi filosofi ATJG. Kajian mereka berhasil memetakan implikasi ATJG pada pendidikan formal dan nonformal, namun belum merancang model implementasi yang operasional bagi guru maupun menghubungkannya dengan teori belajar tertentu. Sari et al. (2023) memperkaya pemahaman tentang pervasivitas ATJG dalam kehidupan budaya Minangkabau, meskipun kajian tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan konteks pembelajaran formal. Dari sisi kebijakan kurikulum, Rachmawati et al. (2022)

dan Safitri et al. (2022) telah menjelaskan kerangka Kurikulum Merdeka dan P5, namun belum menghubungkannya secara eksplisit dengan kearifan lokal Minangkabau.

Tujuh artikel yang ditambahkan pada kajian ini memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Humaira & Fitriani (2024) serta Hidayat et al. (2025) memberikan bukti empiris langsung mengenai relevansi teori Vygotsky dan teknik *symbolic* modeling berbasis ATJG. Ihsan & Artika (2025) memberikan landasan teoretis paling eksplisit yang menghubungkan *mamangan* adat Minangkabau dengan konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian yang paling dekat secara konseptual dengan kerangka teori yang diajukan pada kajian ini. Murdiana et al. (2024) dan Hamda et al. (2024) memperkaya bukti empiris mengenai integrasi kearifan lokal Minangkabau melalui P5, sementara Wirdanengsih & Wita (2025) memperluas basis epistemologis kearifan lokal Minangkabau melalui tradisi *manjujai* sebagai wahana *ethnoparenting*. Ildawati et al. (2025) menawarkan model konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 yang dapat dikomparasikan dengan Model OPRT yang diajukan kajian ini.

Izhar et al. (2024) memberikan rujukan metodologis penting dengan membuktikan efektivitas integrasi kearifan lokal daerah Lampung ke dalam Bahasa Indonesia, memberi dasar komparatif bahwa pola serupa berpotensi berhasil untuk kearifan lokal Minangkabau. Parhan et al. (2023) melalui SLR internasional mereka menunjukkan bahwa aktualisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat berbentuk belajar tentang, dengan, melalui, dan untuk menjadi bijak, namun belum mengoperasionalisasikannya dalam konteks Bahasa Indonesia dan ATJG secara spesifik.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, namun belum ada yang secara komprehensif mengintegrasikan (1) filosofi ATJG sebagai paradigma utama, (2) teori belajar Kolb, Piaget, dan Vygotsky sebagai kerangka analisis eksplisit, (3) pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana implementasi, (4) Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai kerangka karakter, dan (5) model implementasi yang operasional dalam satu kajian yang terpadu. Kesenjangan inilah yang secara spesifik diisi oleh kajian ini.

3. Metode

Kajian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis kualitatif (*qualitative evidence synthesis*). Istilah ‘kualitatif deskriptif’ tidak digunakan untuk mendeskripsikan desain penelitian ini karena objek yang dianalisis dalam SLR adalah dokumen ilmiah (artikel), bukan partisipan manusia sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif primer. Protokol yang diterapkan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai pedoman baku internasional dalam pelaporan kajian literatur sistematis (Page et al., 2021). Parhan et al. (2023) telah menunjukkan bahwa penggunaan protokol PRISMA dalam kajian sistematis tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter menghasilkan sintesis yang lebih andal dan komprehensif dibandingkan tinjauan naratif biasa. SLR dipilih karena mampu memetakan dan menyintesis bukti ilmiah dari berbagai sumber secara terstruktur, objektif, serta terhindar dari bias seleksi yang kerap muncul dalam kajian literatur konvensional.

a. Strategi dan String Pencarian

Pencarian literatur dilakukan melalui lima basis data elektronik bereputasi, yaitu Google Scholar, Garuda Kemdiktisaintek, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), repositori institusi perguruan tinggi, dan Sinta (untuk verifikasi peringkat akreditasi jurnal sumber). Pencarian dilangsungkan dengan operator Boolean (AND/OR) dan dibatasi pada rentang tahun

2021 hingga 2025 guna memastikan kemutakhiran literatur yang dikaji. String pencarian yang digunakan secara verbatim pada setiap basis data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. String Pencarian Literatur

No.	Basis Data	String Pencarian	Jumlah Hasil
1	Google Scholar	<i>allintitle: "Alam takambang jadi guru" OR "Alam Terkembang Jadi Guru"</i>	16
2	Google Scholar	<i>allintitle: kearifan lokal Minangkabau karakter</i>	43
3	Garuda	<i>Alam takambang jadi guru</i>	5
4	Garuda	<i>kearifan lokal Minangkabau pendidikan karakter</i>	31
5	DOAJ	<i>"local wisdom" AND "character education" AND Indonesia</i>	46
6	Repositori PT	<i>kearifan lokal Minangkabau pembelajaran Bahasa Indonesia</i>	1

Pencarian dijalankan pada 14 Agustus 2026, dengan fitur 'sertakan paten' dan 'sertakan kutipan' dinonaktifkan pada Google Scholar untuk memastikan akurasi hasil. Basis data Sinta digunakan bukan untuk pencarian, melainkan untuk memverifikasi peringkat akreditasi (S1–S6) setiap jurnal sumber.

Artikel diinklusikan apabila memenuhi seluruh kriteria berikut: merupakan artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed*, diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025, berfokus pada filosofi Minangkabau, pendidikan karakter, dan/atau pembelajaran Bahasa Indonesia, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam versi teks lengkap, serta memuat data empiris atau kajian konseptual yang mendalam. Sebaliknya, artikel dieksklusikan apabila tidak melalui proses *peer-review*, diterbitkan sebelum tahun 2021, tidak relevan dengan topik kajian, berbahasa selain Indonesia atau Inggris tanpa terjemahan resmi, hanya tersedia dalam bentuk abstrak, atau berwujud opini, editorial, dan laporan populer yang tidak memiliki bobot ilmiah memadai.

b. Proses Seleksi dan Diagram Alur PRISMA

Seleksi artikel mengikuti empat tahap PRISMA 2020: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Seluruh proses dan angka pada setiap tahap didokumentasikan secara *auditable* dan dapat ditelusuri ulang. Tabel 3 menyajikan diagram alur seleksi secara ringkas.

Tabel 3. Diagram Alur Seleksi Literatur (PRISMA 2020)

Tahap	Proses	Jumlah	Keterangan
Identifikasi	Rekaman ditemukan melalui lima basis data (Tabel 2)	142	Sebelum penghapusan duplikat
	Duplikat dibuang	−43	Diperiksa melalui fitur pendeteksi duplikat referensi manajer sitasi
Penyaringan	Rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak	99	Rekaman unik yang disaring
	Dibuang saat skrining judul/abstrak	−64	Di luar topik, di luar rentang tahun, atau bukan studi primer (rincian pada Log Eksklusi)
Kelayakan	Teks lengkap dinilai kelayakannya	35	32 kandidat baru + 3 rekaman yang telah dikenal dari sintesis tahap sebelumnya
	Dieksklusi pada tahap teks lengkap	−9	Tidak fokus pada topik kajian atau bukti metodologis lebih tipis
Penilaian kualitas	Lolos ke penilaian kualitas metodologis (MMAT/SANRA)	26	7 artikel inti Minangkabau + 16 referensi pendukung + 3 rekaman yang telah dikenal
	Dieksklusi karena gagal ambang kualitas	0	Seluruh 26 artikel dinyatakan lolos ambang kualitas minimal
Inklusi	Artikel inti masuk sintesis (Tabel 4)	17	10 artikel inti sebelumnya (1 di antaranya digantikan karena

Referensi pendukung teori dan pembahasan	16	redundansi, lihat teks) + 7 artikel inti baru Digunakan pada Kajian Pustaka dan Pembahasan, tidak disintesis pada Tabel 4
--	----	--

Pada tahap penyaringan judul dan abstrak, rekaman dieksklusikan karena beberapa alasan utama: berfokus pada objek kajian di luar konteks Minangkabau (misalnya masyarakat Iban atau kearifan lokal daerah lain), berada di ranah disiplin yang tidak relevan (seni rupa, ekonomi, pariwisata, biologi, matematika, hukum), diterbitkan di luar rentang tahun 2021–2025, atau berupa kajian bibliometrik yang bukan studi primer. Pada tahap penilaian teks lengkap, sembilan rekaman dieksklusikan karena merupakan laporan kegiatan pengabdian (bukan studi analitis), kajian kritik sastra murni tanpa dimensi pembelajaran, teks/abstrak tidak dapat diakses meski terindeks, atau bukti metodologisnya dinilai lebih tipis dibandingkan kandidat lain yang membahas topik serupa.

Satu penyesuaian penting dilakukan pada 10 artikel inti dari sintesis sebelumnya: Firmansyah (2021) digantikan oleh Yulika & Mulyadi (2023). Penggantian ini dilakukan karena substansi temuan Firmansyah (2021), yakni internalisasi karakter melalui mata pelajaran BAM, cerita tradisional, dan ungkapan bijak Minangkabau, ditemukan tumpang tindih secara signifikan dengan temuan Lucardo et al. (2024) yang juga membahas internalisasi karakter melalui BAM di sekolah dasar Sumatera Barat. Untuk menghindari redundansi bukti dan memperkaya keragaman sudut pandang, Yulika & Mulyadi (2023) dipilih sebagai penggantinya karena menawarkan perspektif berbeda, yakni pendidikan karakter berbasis ABS-SBK melalui prinsip *Baso Basi*, *Raso jo Pareso*, dan *Adat Salingka Nagari* pada konteks pendidikan tinggi, sehingga memperluas, bukan mengulang, bukti yang telah ada.

c. Penilaian Kualitas dan Reliabilitas Penilaian

Artikel yang lolos seleksi kemudian dinilai kualitasnya menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan desain masing-masing studi: *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) versi 2018 untuk artikel berdesain kualitatif dan kuantitatif non-randomized, serta *Scale for the Assessment of Narrative Review Articles* (SANRA) untuk artikel berdesain kajian pustaka atau tinjauan literatur konseptual. Pemilihan instrumen yang berbeda ini dilakukan karena *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) murni dirancang untuk studi kualitatif dan tidak sepenuhnya sesuai untuk menilai artikel berdesain eksperimental atau tinjauan pustaka konseptual yang turut menjadi bagian dari korpus kajian ini.

Penilaian kualitas dilakukan secara independen oleh peneliti utama, kemudian dikonsultasikan dan didiskusikan bersama anggota tim penulis lain hingga tercapai konsensus pada setiap butir penilaian yang menunjukkan perbedaan pandangan. Prosedur ini diterapkan untuk meminimalkan bias subjektif tunggal dan meningkatkan keandalan (reliabilitas) hasil penilaian kualitas. Seluruh 26 artikel yang dinilai pada tahap ini (7 artikel inti baru, 16 referensi pendukung, dan 3 rekaman yang telah dikenal dari sintesis sebelumnya) dinyatakan memenuhi ambang kualitas minimal, sehingga tidak ada yang dieksklusikan pada tahap ini.

d. Ekstraksi dan Sintesis Data

Data dari 17 artikel inti terseleksi diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir ekstraksi yang telah dirancang sebelumnya, mencakup lima komponen informasi untuk setiap artikel: nama peneliti dan tahun publikasi, fokus kajian, desain dan metode penelitian, temuan utama, serta relevansi terhadap topik kajian. Seluruh data yang diekstraksi disajikan secara terstruktur dalam Tabel 4 pada bagian Hasil. Sintesis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic synthesis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema berulang dan pola konseptual yang muncul secara lintas sumber. Melalui pendekatan ini, temuan dari 17 artikel yang beragam

disatukan menjadi kerangka pemahaman yang lebih komprehensif dan koheren, melampaui sekadar penjumlahan temuan individual. Hasil sintesis tematik ini selanjutnya menjadi basis pengembangan dua luaran utama kajian, yakni pemetaan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam ATJG (Tabel 5) dan Model OPRT sebagai kerangka implementasi (Tabel 6).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan kajian literatur sistematis secara tabelaris berdasarkan 17 artikel inti terpilih yang memenuhi kriteria inklusi dan telah divalidasi melalui penilaian kualitas menggunakan MMAT dan SANRA. Seluruh referensi telah diverifikasi keberadaannya melalui basis data daring yang dapat diakses publik.

1) Peta Literatur Terpilih

Tabel 4 menyajikan ringkasan 17 artikel yang dianalisis dalam kajian ini: 10 artikel inti dari sintesis sebelumnya (dengan satu penggantian, Firmansyah 2021 digantikan Yulika & Mulyadi 2023) dan 7 artikel inti baru hasil pencarian lanjutan, mencakup identitas peneliti, fokus kajian, metode yang digunakan, temuan utama, serta relevansinya terhadap topik penelitian.

Tabel 4. Peta Literatur Kajian Sistematis tentang Integrasi ATJG dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Peneliti & Tahun	Judul/Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
1	Yulika & Mulyadi (2023)	Pendidikan karakter berbasis adat dan budaya Minangkabau	Kualitatif deskriptif	ABS-SBK melalui prinsip <i>Baso Basi</i> , <i>Raso jo Pareso</i> , dan <i>Adat Salingka Nagari</i> menjadi model penanaman nilai dan pembinaan karakter	Dasar filosofis ABS-SBK sebagai landasan nilai karakter Minangkabau
2	Satria & Sahayu (2022)	<i>Alam Takambang Jadi Guru</i> : menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau	Kualitatif deskriptif / kajian pustaka	ATJG bermakna bahwa alam bukan sekadar tempat hidup, melainkan sumber belajar sepanjang hayat; falsafah ini berimplikasi pada pendidikan formal dan nonformal	Kerangka epistemologis utama kajian ini
3	Sari, Syeildendra, & Hidayat (2023)	Jejak falsafah <i>Alam Takambang Jadi Guru</i> dalam repertoar musik tradisional Minangkabau	Kualitatif fenomenologis	ATJG melandasi norma adat dan ekspresi seni budaya Minangkabau; kata-kata bermakna alam meresap dalam seluruh aspek kehidupan	Konfirmasi pervasivitas ATJG dalam kehidupan budaya Minangkabau
4	Fajria & Fitriasia (2024)	Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>	Kajian literatur / analisis isi	ABS-SBK dan ATJG merupakan dua falsafah yang saling berkelindan; keduanya menegaskan bahwa nilai adat harus selaras dengan ajaran agama Islam dan fenomena alam	Relasi ATJG dengan sistem nilai ABS-SBK yang memperkuat dimensi religius
5	Lucardo, Ismira, Parlina, & Mualim (2024)	Internalisasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah dasar	Kualitatif deskriptif	Mata pelajaran BAM sebagai muatan lokal terbukti menginternalisasi nilai karakter etis, toleran, dan adaptif pada siswa SD di Sumatera Barat	Bukti konkret integrasi ATJG dalam kurikulum formal tingkat SD
6	Izhar, Fitriati, & Dwi (2024)	Nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan relevansinya terhadap pendidikan karakter	Kualitatif kajian pustaka	Kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam materi Bahasa Indonesia meningkatkan relevansi pembelajaran dan membentuk karakter kejujuran, tanggung jawab, dan cinta budaya	Model pengintegrasian kearifan lokal dalam Bahasa Indonesia yang dapat diadaptasi untuk konteks Minangkabau
7	Pratama & Khairunnisa (2025)	Pendidikan multikultural BAM sebagai muatan lokal untuk pembentukan	Kajian pustaka	BAM berbasis ATJG dan ABS-SBK memperkuat identitas budaya serta karakter toleran; tantangan	Relevansi ATJG dalam konteks pendidikan

		karakter di Sumatera Barat		modernisasi dan melemahnya peran tokoh adat perlu diantisipasi	multikultural era sekarang
8	Irsan, Nurmaya, Suarti, Gawise, & Arini (2022)	Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar	Kualitatif deskriptif	Internalisasi karakter berbasis budaya lokal di SD mencakup nilai religius, kejujuran, dan kesopanan; berhasil melalui pembiasaan dan keteladanan guru	Strategi internalisasi karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ATJG
9	Wulandari, Handoyo, Yulianto, Sumartiningih, & Fuchs (2024)	Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi	Tinjauan literatur	Globalisasi mengikis kesadaran siswa atas kearifan lokal; integrasi kurikulum menjadi solusi utama mempertahankan integritas, gotong royong, dan tanggung jawab	Urgensi integrasi ATJG sebagai respons terhadap ancaman globalisasi pada karakter siswa
10	Hatima (2025b)	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar	Kajian literatur	Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam Bahasa Indonesia SD secara efektif menumbuhkan karakter religius, nasionalis, gotong royong, dan mandiri; konteks lokal mereduksi hambatan kognitif	Model integrasi kearifan lokal ke dalam Bahasa Indonesia yang paling relevan secara metodologis
11	Humaira & Fitriani (2024)	Implementasi ekstrakurikuler randai dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang	Kualitatif studi kasus (teori konstruktivisme sosial Vygotsky)	Ekstrakurikuler <i>randai</i> efektif menginternalisasi nilai <i>raso jo pareso, kato nan ampek</i> , religius, disiplin, cinta tanah air, dan kerja sama melalui pembiasaan performatif	Bukti empiris integrasi nilai bercorak ATJG melalui jalur nonformal berbasis teori Vygotsky
12	Murdiana, Pratama, Lathifa, Ramadhan, & Iswandi (2024)	Nilai-nilai kearifan lokal adat Minangkabau melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Kualitatif deskriptif	Projek P5 bertema kearifan lokal adat Kurai (tradisi makan <i>bajamba</i>) efektif menumbuhkan kebanggaan identitas budaya dan respons positif siswa	Contoh integrasi kearifan lokal melalui P5 sebagai wahana ko-kurikuler
13	Wirdanengsih & Wita (2025)	<i>Ethnoparenting Based on Local Wisdom: The Practice of Manjulai among Minangkabau Families</i>	Kualitatif etnografi	Tradisi <i>manjulai</i> menginternalisasi nilai karakter sejak dini melalui nyanyian dan permainan sederhana, dituturkan lintas generasi melalui sistem kekerabatan matrilineal	Memperkaya basis epistemologis kearifan lokal Minangkabau sebagai wahana pendidikan karakter berkelanjutan
14	Hidayat, Handayani, Prayitno, Ismira, & Ronvy (2025)	<i>Symbolic Modeling Counseling Based on Alam Takambang Jadi Guru to Enhance University Students' Self-Regulated Learning</i>	Eksperimental <i>single-subject</i> (A-B-Maintenance)	Konseling <i>symbolic modeling</i> bermuatan ATJG terbukti secara empiris meningkatkan <i>self-regulated learning</i> mahasiswa	Bukti empiris kuantitatif pertama bahwa ATJG dapat dioperasionalkan sebagai teknik intervensi pembelajaran terstruktur
15	Ildawati, Bentri, & Hidayati (2025)	Integrasi nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar	<i>Library-based research</i> / analisis tematik sistematis	ABS-SBK, Kato Nan Ampek, dan gotong royong berfungsi sebagai fondasi etnopedagogik yang memperkuat relevansi kurikulum dan karakter	Model konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 yang dapat dikomparasikan dengan Model OPRT
16	Hamda, Fernandes, & Amelia (2024)	Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal: <i>Suduik Bakaba</i> Minangkabau	Kualitatif deskriptif (kerangka AGIL)	Projek menulis buku nonfiksi bertema kearifan lokal Minangkabau (<i>Suduik Bakaba</i>) efektif mengasah literasi dan empat dimensi PPP: kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong	Bukti langsung integrasi kearifan lokal ke ranah produksi teks dalam Bahasa Indonesia
17	Ihsan & Artika (2025)	Integrasi <i>mamangan</i> adat Minangkabau dalam pembelajaran	Studi teoretis / SLR konseptual (72 sumber)	<i>Mamangan</i> adat sejalan dengan mediasi budaya, zona perkembangan proksimal, dan	Landasan teoretis paling eksplisit yang menghubungkan

Bahasa Indonesia
berbasis teori
konstruktivisme sosial
Vygotsky untuk
pengembangan literasi
kritis

scaffolding sosial Vygotsky;
memfasilitasi literasi kritis
melalui dekonstruksi makna
simbolik

ATJG dengan teori
Vygotsky dalam
pembelajaran Bahasa
Indonesia

2) Sintesis Pola, Perbedaan, dan Kesenjangan Antarpelitian

Membaca 17 artikel pada Tabel 4 secara agregat, bukan sebagai rangkuman satu per satu, menampakkan beberapa pola lintas penelitian. Pertama, terdapat pola konvergensi yang kuat pada bukti bahwa ATJG dan kearifan lokal Minangkabau secara konsisten dilaporkan efektif membentuk dimensi religius, gotong royong, dan mandiri (artikel 1, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 16), menjadikan ketiga dimensi ini yang paling banyak didukung bukti independen dari berbagai jenis desain penelitian. Kedua, terdapat pola pergeseran metodologis dari waktu ke waktu: artikel-artikel yang terbit pada 2021–2023 (artikel 1–4, 8) didominasi kajian pustaka dan kualitatif deskriptif murni, sementara artikel yang terbit pada 2024–2025 (artikel 11, 14, 15, 16, 17) mulai menghadirkan desain yang lebih beragam, yakni studi kasus berlandaskan teori eksplisit (Vygotsky), eksperimen *single-subject*, dan SLR konseptual, menunjukkan tren pematangan metodologis dalam kajian kearifan lokal Minangkabau. Ketiga, sebelum tujuh artikel baru ditambahkan, bukti untuk dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global bersifat tidak langsung (diinterpretasikan penulis dari temuan yang berfokus pada tema lain). Penambahan artikel 11, 14, 16, dan 17 secara spesifik menutup kesenjangan ini dengan menyediakan bukti yang lebih langsung: Hamda et al. (2024) untuk kreatif dan bernalar kritis melalui produksi teks nonfiksi, Ihsan & Artika (2025) untuk bernalar kritis melalui literasi kritis, dan Humaira & Fitriani (2024) untuk kreatif dan mandiri melalui performativitas randai.

Kesenjangan yang masih tersisa setelah sintesis ini adalah minimnya bukti desain eksperimental atau kuasi-eksperimental berskala kelas (bukan *single-subject*) yang secara langsung menguji dampak integrasi ATJG terhadap capaian keenam dimensi PPP secara terukur, sebuah kesenjangan yang secara eksplisit direkomendasikan sebagai arah penelitian lanjutan pada bagian Simpulan.

3) Pemetaan Nilai Karakter yang Dapat Difosteri melalui ATJG

Berdasarkan sintesis terhadap 17 artikel terpilih, Tabel 5 menyajikan pemetaan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat dibentuk melalui integrasi ATJG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berikut manifestasi filosofinya, bentuk implementasi konkret, indikator ketercapaiannya, dan artikel yang secara langsung mendukung setiap keterkaitan, sehingga keterkaitan tersebut tidak lagi bersifat interpretasi penulis semata.

Tabel 5. Pemetaan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Integrasi Filosofi ATJG

Nilai Karakter (PPP)	Manifestasi dalam Filosofi ATJG	Implementasi dalam Pembelajaran	Indikator Ketercapaian	Artikel Pendukung Langsung
Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia (Religius)	Alam sebagai tanda kebesaran Tuhan; manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas alam; ATJG selaras dengan ABS-SBK	Analisis teks pantun bermuatan nilai ketuhanan; refleksi nilai spiritual dari fenomena alam dalam teks deskripsi	Siswa mampu menghubungkan makna teks dengan nilai spiritual dan menunjukkan sikap syukur	Fajria & Fitriana (2024); Yulika & Mulyadi (2023); Wirdanengsih & Wita (2025)
Bergotong Royong	Pepatah <i>bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat</i> mengajarkan musyawarah dan kerja kolektif	Diskusi kelompok berbasis teks lokal; proyek menulis kolaboratif bertema budaya Minangkabau	Partisipasi aktif dan kontribusi merata dalam kerja kelompok	Yulika & Mulyadi (2023); Irsan et al. (2022); Murdiana et al. (2024)
Mandiri	Belajar dari pengamatan alam secara induktif; ATJG mendorong kemandirian berpikir	Penugasan observasi lingkungan alam/budaya; jurnal refleksi pribadi	Siswa mampu mengidentifikasi nilai dari pengalaman	Hatima (2025b); Humaira & Fitriani (2024); Hidayat et al. (2025)

Bernalar Kritis	tanpa bergantung pada satu otoritas Alam mengajarkan hukum sebab-akibat; pepatah adat menjadi stimulus berpikir analitis dan evaluatif	tentang nilai yang ditemukan Analisis pepatah-petitih; debat berbasis teks argumentasi lokal; soal pemahaman inferensial dan evaluatif	langsung tanpa panduan penuh Kemampuan menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi argumen dalam teks	Ihsan & Artika (2025); Hamda et al. (2024); Lucardo et al. (2024)
Kreatif	Alam sebagai sumber inspirasi tak terbatas; pantun, kaba, dan talibun sebagai model ekspresi kreatif	Produksi teks sastra terinspirasi alam dan budaya Minangkabau; menulis puisi atau cerita bertema lokal	Orisinalitas dan kualitas estetik karya tulis siswa	Hamda et al. (2024); Humaira & Fitriani (2024)
Berkebinekaan Global	Pengenalan mendalam terhadap identitas lokal sebagai fondasi apresiasi keragaman budaya lain	Komparasi teks lintas budaya; eksplorasi sastra dari berbagai daerah sebagai perluasan wawasan	Sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya dalam teks dan kehidupan sehari-hari	Wulandari et al. (2024); Ildawati et al. (2025)

4) Model Implementasi OPRT

Tabel 6 menyajikan model implementasi empat tahap yang dikembangkan berdasarkan sintesis literatur dan kerangka teori Kolb, Piaget, dan Vygotsky yang diuraikan pada Kajian Pustaka. Model ini memerinci aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai karakter yang secara spesifik dibentuk, serta landasan teoretis pada setiap tahapan proses pembelajaran, sehingga asal-usul setiap tahap dapat ditelusuri secara eksplisit, tidak lagi bersifat normatif.

Tabel 6. Model OPRT: Implementasi Empat Tahap Integrasi Filosofi ATJG dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Nilai Karakter yang Dibentuk	Landasan Teoretis
1. Orientasi Alam (Eksplorasi)	Menyajikan fenomena alam lokal atau peribahasa ATJG sebagai pemantik belajar; mengaitkan dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia	Mengamati, mencatat, dan mendiskusikan makna di balik fenomena alam atau teks pepatah lokal yang disajikan guru	Rasa ingin tahu, kepekaan lingkungan, dan berpikir reflektif awal	Tahap <i>concrete experience</i> Kolb (1984); konstruksi pengetahuan aktif Piaget (1970)
2. Penggalan Nilai (Analisis)	Memandu analisis pepatah-petitih, kaba, atau pantun Minangkabau yang dipilih; mendorong siswa menghubungkan teks dengan kehidupan nyata	Mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam teks; mendiskusikan relevansi nilai tersebut dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial	Bernalar kritis, kejujuran intelektual, dan kesadaran budaya	Tahap <i>reflective observation</i> Kolb (1984); mediasi budaya dan <i>scaffolding</i> Vygotsky (2020)
3. Produksi Teks (Kreasi)	Memberikan tugas produksi teks autentik berbasis kearifan lokal: cerpen, puisi, laporan observasi alam, atau teks deskripsi budaya	Memproduksi teks dengan mengintegrasikan nilai dan kearifan lokal Minangkabau secara mandiri atau kolaboratif	Kreativitas, kemandirian, dan kebanggaan identitas budaya lokal	Tahap <i>abstract conceptualization</i> dan <i>active experimentation</i> Kolb (1984)
4. Refleksi dan Internalisasi (Evaluasi)	Memfasilitasi diskusi reflektif pasca-produksi; menggunakan portofolio karakter dan asesmen autentik berbasis observasi perilaku	Menulis jurnal refleksi; melakukan penilaian diri (<i>self-assessment</i>) dan penilaian antarteman terkait nilai karakter yang berkembang	Tanggung jawab, empati, gotong royong, dan integritas moral yang terinternalisasi	Internalisasi sebagai proses sosial berkelanjutan (Vygotsky, 2020); <i>zone of proximal development</i> melalui interaksi sosial

Tahap Orientasi Alam mengacu pada prinsip dasar ATJG bahwa pembelajaran dimulai dari fenomena alam dan realitas kehidupan nyata, sejalan dengan tahap pengalaman konkret dalam siklus Kolb (1984). Juliani et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya yang dimulai dari konteks lokal yang dikenal siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pembentukan karakter mereka. Tahap Penggalan Nilai merupakan jantung implementasi ATJG yang selaras dengan prinsip mediasi budaya Vygotsky: guru memandu

analisis mendalam terhadap teks lokal sebagai alat mediasi, mendorong siswa menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan pengalaman pribadi. Izhar et al. (2024) membuktikan bahwa pendekatan analisis teks berbasis kearifan lokal semacam ini efektif membangun kompetensi berbahasa sekaligus karakter secara bersamaan.

Tahap Produksi Teks mendorong siswa bertransformasi dari konsumen teks menjadi produsen teks yang aktif dan kreatif, sejalan dengan tahap konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif dalam siklus Kolb. Hamda et al. (2024) memberikan bukti empiris langsung bahwa produksi teks nonfiksi bertema kearifan lokal efektif menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kebanggaan identitas budaya. Tahap Refleksi dan Internalisasi menjadi tahap penutup yang paling menentukan, selaras dengan prinsip Vygotsky bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses sosial yang berkelanjutan, bukan peristiwa satu kali. Purnawanto (2023) menegaskan bahwa P5 dalam Kurikulum Merdeka justru harus mengutamakan proses internalisasi ini, bukan sekadar pameran hasil.

b. Pembahasan

1) Mengapa ATJG Efektif: Penjelasan Konseptual, Bukan Sekadar Deskripsi

Temuan pada Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan pola yang konsisten, namun pertanyaan yang lebih penting untuk dijawab bukan sekadar apa nilai yang terkandung dalam ATJG, melainkan mengapa ATJG efektif sebagai wahana pembentukan karakter dan bagaimana mekanismenya bekerja. Secara konseptual, efektivitas ini dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme yang saling berkelindan. *Pertama*, ATJG efektif karena menyediakan pengalaman konkret yang dapat direfleksikan, sesuai siklus *experiential learning* Kolb (1984), sehingga nilai karakter tidak diajarkan sebagai hafalan normatif, melainkan ditemukan melalui proses observasi dan refleksi siswa sendiri. Mekanisme ini menjelaskan mengapa Hatima (2025b) menemukan bahwa konteks lokal mereduksi hambatan kognitif: siswa tidak perlu menerjemahkan konsep abstrak dari budaya asing terlebih dahulu, karena fenomena yang direfleksikan sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka.

Kedua, ATJG efektif karena menuntut konstruksi pengetahuan aktif alih-alih transmisi pasif, sesuai prinsip konstruktivisme Piaget (1970). Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa makna dalam ungkapan ATJG bersifat berlapis dan kontekstual, tidak ada satu tafsir tunggal yang dapat ditransmisikan secara langsung, sehingga siswa harus aktif menginterpretasi dan memaknainya sendiri, sebuah proses yang menurut Piaget justru memperkuat retensi dan internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan hafalan. *Ketiga*, ATJG efektif karena bahasa dan artefak budaya (*pepatah, kaba, mamangan adat*) berfungsi sebagai alat mediasi sosial dalam pengertian Vygotsky (2020). Ihsan & Artika (2025) menjelaskan bahwa proses ini bekerja melalui dekonstruksi makna simbolik yang terjadi dalam interaksi sosial, yakni diskusi kelas, dialog dengan guru, dan negosiasi makna antarsiswa, bukan melalui pembacaan teks secara individual dan terisolasi. Humaira & Fitriani (2024) memberikan bukti empiris bagi mekanisme ini: nilai *raso jo pareso* dan *kato nan ampek* terinternalisasi melalui interaksi performatif berulang dalam ekstrakurikuler randai, bukan melalui ceramah satu arah.

Ketiga mekanisme ini menjelaskan pula mengapa sejumlah studi (misal. Fajria & Fitriana, 2024; Ihsan & Artika, 2025) mencatat risiko kegagalan integrasi kearifan lokal: ketika nilai budaya hanya ditransmisikan secara normatif tanpa pengalaman konkret, konstruksi aktif, dan mediasi sosial, integrasi tersebut berisiko terjebak menjadi simbol atau muatan tempelan semata, persis fenomena yang diamati penulis pada observasi lapangan PPL yang diuraikan di bagian Pendahuluan.

2) Model OPRT sebagai Kerangka Implementasi: Mengapa Empat Tahap Ini yang Dipilih

Model OPRT tidak dirancang secara arbitrer, melainkan merupakan pemetaan langsung dari siklus belajar Kolb (1984) ke dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis

ATJG, sebagaimana ditunjukkan pada kolom landasan teoretis di Tabel 6. Keunggulan Model OPRT dibandingkan pendekatan integrasi kearifan lokal yang bersifat *ad hoc*, sebagaimana banyak ditemukan dalam praktik di lapangan dan dikritik secara implisit oleh Wulandari et al. (2024), terletak pada tiga hal. *Pertama*, setiap tahap memiliki padanan teoretis yang eksplisit sehingga guru dapat memahami rasional pedagogisnya, bukan sekadar mengikuti langkah secara mekanis. *Kedua*, model ini mengintegrasikan tiga teori belajar sekaligus (Kolb untuk struktur siklus, Piaget untuk prinsip konstruksi aktif, Vygotsky untuk mediasi sosial dan internalisasi) sehingga lebih komprehensif dibandingkan model yang hanya bersandar pada satu kerangka teoretis. *Ketiga*, model ini terbukti kompatibel dengan berbagai bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diuji secara empiris dalam literatur yang disintesis, mulai dari produksi teks nonfiksi (Hamda et al., 2024), analisis teks lisan performatif (Humaira & Fitriani, 2024), hingga intervensi konseling berbasis simbol (Hidayat et al., 2025), menunjukkan fleksibilitas penerapan lintas konteks pembelajaran.

3) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Kajian ini memperluas dan memperdalam temuan penelitian terdahulu dalam beberapa hal signifikan. *Pertama*, sementara Yulika & Mulyadi (2023) mengaji pendidikan karakter berbasis adat Minangkabau secara umum melalui prinsip ABS-SBK tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan filosofi ATJG maupun teori belajar tertentu, kajian ini menempatkan ATJG sebagai unit analisis utama dan menghubungkannya langsung dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta tiga teori belajar besar. *Kedua*, sementara Satria & Sahayu (2022) berhasil memetakan makna ATJG secara filosofis, kajian ini menerjemahkan implikasi tersebut ke dalam model implementasi yang operasional dan berlandaskan teori belajar yang eksplisit. *Ketiga*, berbeda dengan Lucardo et al. (2024) dan Pratama serta Khairunnisa (2025) yang membatasi kajian pada tingkat SD dan konteks BAM, kajian ini memperluas relevansinya ke seluruh jenjang dan tingkatan pendidikan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, didukung bukti empiris dari jenjang SMA (Humaira & Fitriani, 2024) hingga perguruan tinggi (Hidayat et al., 2025).

Keempat, dengan mengadaptasi pendekatan Izhar et al. (2024) dalam konteks kearifan lokal Lampung ke konteks ATJG Minangkabau, kajian ini menunjukkan transferabilitas model integrasi kearifan lokal dalam Bahasa Indonesia sekaligus menghasilkan kerangka yang lebih kaya secara filosofis dan teoretis. *Kelima*, sementara kajian internasional oleh Parhan et al. (2023) mengidentifikasi empat bentuk pemanfaatan kearifan lokal secara generik, kajian ini menghadirkan Model OPRT yang secara spesifik mengoperasionalkan prinsip-prinsip ATJG dengan landasan teori belajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keenam, dibandingkan dengan Ihsan & Artika (2025) yang menghadirkan kerangka teoretis Vygotskian secara mendalam namun bersifat konseptual tanpa model implementasi operasional, kajian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan Model OPRT yang siap diadaptasi guru di kelas.

4) Implikasi Pedagogis dan Kebijakan

Temuan kajian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia. *Pertama*, perlu adanya penguatan muatan ATJG dalam arsip Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Sumatera Barat, dengan secara eksplisit mencantumkan filosofi ATJG sebagai salah satu landasan pedagogis dan sumber bahan ajar. *Kedua*, perlu dikembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis ATJG yang komprehensif dalam format cetak maupun digital, selaras dengan rekomendasi Widiastuti et al. (2024) bahwa implementasi kearifan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa memerlukan sumber daya yang konkret dan siap pakai. *Ketiga*, program pelatihan guru yang membekali mereka dengan pemahaman filosofis tentang ATJG, teori belajar yang melandasinya, dan keterampilan

mengoperasionalkannya dalam Model OPRT perlu diselenggarakan secara sistematis, sebagaimana disarankan Pratama & Khairunnisa (2025) yang menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam memastikan keberlanjutan nilai budaya lokal.

5) Keterbatasan Penelitian

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. *Pertama*, sebagai kajian literatur sistematis, seluruh temuan bersifat sintesis dari bukti sekunder dan belum diuji secara langsung melalui eksperimen atau kuasi-eksperimen berskala kelas; satu-satunya bukti kuantitatif yang tersedia (Hidayat et al., 2025), menggunakan desain *single-subject* dengan tiga partisipan mahasiswa, sehingga generalisasinya ke populasi siswa sekolah menengah atau dasar masih terbatas. *Kedua*, observasi lapangan yang menjadi salah satu pijakan latar belakang penelitian ini (bagian Pendahuluan) bersifat pengalaman langsung penulis dan sejawat selama PPL PPG Calon Guru tanpa instrumen terstandar, sehingga berfungsi sebagai justifikasi awal masalah, bukan sebagai data empiris penelitian ini. *Ketiga*, meskipun pencarian literatur telah dilakukan secara sistematis mengikuti protokol PRISMA, cakupan basis data terbatas pada lima sumber yang dapat diakses secara terbuka, sehingga artikel yang dipublikasikan di basis data berbayar atau tidak terindeks secara daring berpotensi tidak tercakup. Keempat, Model OPRT yang diajukan merupakan hasil sintesis konseptual dan belum diujicobakan secara empiris di kelas nyata, sehingga efektivitasnya masih memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental sebagaimana direkomendasikan pada bagian Simpulan.

5. Simpulan dan Saran

Kajian literatur sistematis ini menegaskan bahwa filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* (ATJG) memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan tiga teori belajar besar, yakni *experiential learning* Kolb, konstruktivisme Piaget, dan teori sosiokultural Vygotsky, dan bukan sekadar nilai budaya yang berdiri sendiri secara normatif. Kesesuaian inilah, bukan sekadar kekayaan filosofisnya, yang menjadikan ATJG landasan yang tepat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, kontekstual, dan berkarakter.

Integrasi ATJG memfosteri keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara berimbang, dengan setiap dimensi kini didukung bukti empiris langsung dari artikel spesifik (Tabel 5), termasuk tiga dimensi yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada interpretasi penulis, yakni bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Model OPRT (Orientasi-Penggalian-Produksi-Refleksi) yang diajukan kajian ini merupakan pemetaan langsung dari siklus belajar Kolb ke dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga menawarkan kerangka implementasi yang tidak hanya operasional bagi guru, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis.

Signifikansi kajian ini tidak terbatas pada konteks Minangkabau semata. Mekanisme konseptual yang diuraikan di atas, yaitu bahwa integrasi kearifan lokal efektif ketika menyediakan pengalaman konkret yang dapat direfleksikan, menuntut konstruksi pengetahuan aktif, dan memanfaatkan bahasa serta artefak budaya sebagai alat mediasi sosial, bersifat transferabel ke konteks kearifan lokal daerah lain di Indonesia yang memiliki filosofi belajar dari alam atau lingkungan serupa, seperti falsafah *Piil Pesenggiri* di Lampung atau kearifan ekologis pada masyarakat adat lainnya. Dengan demikian, kajian ini menawarkan bukan hanya model spesifik untuk ATJG, melainkan juga kerangka berpikir yang dapat diadaptasi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal secara lebih luas di Indonesia.

Kajian ini merekomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental berskala kelas, bukan *single-subject*, guna menguji efektivitas Model OPRT secara empiris pada siswa sekolah menengah maupun dasar. Selain itu, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis ATJG dalam format digital yang menarik bagi generasi muda menjadi urgensi yang perlu segera ditindaklanjuti oleh pendidik, pengembang kurikulum, dan pemegang kebijakan pendidikan di Indonesia, mengingat kesenjangan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal yang teramati secara konsisten di lapangan.

6. Daftar Pustaka

- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jorunal of Education Research*, 5(1), 1811–1816. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Fardius, Y. E. (2017). Nilai-nilai Filosofis ABS-SBK di Minangkabau. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 68–79. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.76>
- Febriyanto, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi 5.0. 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.30599/c54vqh65>
- Hamda, A. Z., Fernandes, R., & Amelia, L. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema “Kearifan Lokal: Suduik Bakaba Minangkabau” Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 229–239. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.220>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hatima, Y. (2025a). Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 36–49. <https://doi.org/10.35508/jocce.v4i3.22930>
- Hatima, Y. (2025b). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>
- Hidayat, H., Handayani, P. G., Prayitno, I., Ismira, I., & Ronvy, A. S. (2025). Symbolic Modeling Counseling Based on Alam Takambang Jadi Guru to Enhance University Students' Self-Regulated Learning. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.24036/00707za0002>
- Humaira, J., & Fitriani, E. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Randai dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi Mamangan Adat Minangkabau dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky untuk Pengembangan Literasi Kritis. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 212–220.
- Ildawati, T., Bentri, A., & Hidayati, A. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 143–149.

<https://doi.org/10.29210/026423jpgi0005>

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irsan, Nurmaya, A. L., Suarti, Gawise, & Arini, W. O. L. (2022). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10206. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Izhar, Fitriati, S., & Dwi, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Daerah Lampung dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 178–188. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1412>
- Juliani, A., Karmilasari, K., Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 144–169. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lucardo, W., Ismira, Parlina, L., & Mualim. (2024). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 989–997. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12495>
- Murdiana, Pratama, A. R., Lathifa, N., Ramadhan, A., & Iswandi. (2024). Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Minangkabau Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 184–192.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafika Jaya Sumbar.
- Nurasiah, L., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: an Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parhan, M., Febriansyah, D., & Dwiputra, K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Piaget, J. (1970). Piaget's theory. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (Vol. 1, pp. 703–732). Wiley.
- Pratama, R., & Khairunnisa, N. A. (2025). Pendidikan multikultural BAM sebagai muatan lokal untuk pembentukan karakter di Sumatera Barat. *Jurnal Dwija Kusuma*, 13(1), 19–25. <https://doi.org/10.63824/jdk.v13i1.298>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103–115.

<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rasidi, M. A., Rosli, N. A., & Hashim, S. (2024). Integrating Local Wisdom in English Language Teaching: Ethnopedagogical Perspectives. *Education Sciences*, 14(2), 156. <https://doi.org/10.3390/educsci14020156>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, A. M., Syeilendra, & Hidayat, H. A. (2023). Jejak Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam Repertoar Musik Tradisional Minangkabau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>
- Subayil, I., Suastra, W., Walad, M., & Nasri, U. (2024). Perspektif Filsafat Pendidikan: Tantangan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v16i1.273>
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134–144. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.6776>
- Wirdanengsih, W., & Wita, G. (2025). Ethnoparenting Based on Local Wisdom: The Practice of Manujai among Minangkabau Families in Nagari Kasang, West Sumatra. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(1), 113–130. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v10i1.42603>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026>
- Yulika, F., & Mulyadi. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Adat dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4212>